

MEDIA KOMUNIKASI ORANGTUA TUNGGGA (*SINGLE PARENT*) TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI DESA GLUNDENGAN KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Sos.i) Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi
Penyiaran Islam



Oleh :

ELSA WATININGRUM

NIM : 082 101 004

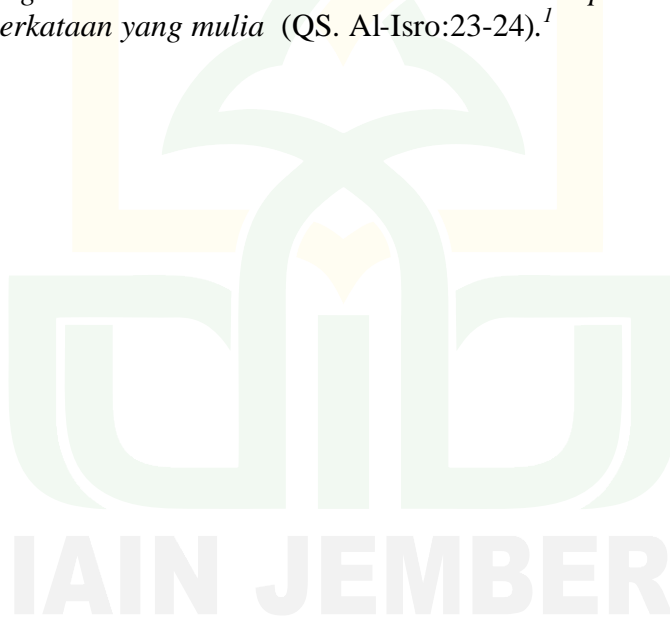
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MARET 2015**

MOTTO

❁ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. Al-Isro:23-24).¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 412.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya saya ini yang penuh perjuangan kepada:

1. Ayah saya Karnoto dan ibu saya Suryana yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang.
2. Suamiku M.Permadani ND yang satu perjuangan untuk menggapai gelar sarjana beserta putraku tercinta M.Arya Febrio Permadani yang selalu menyemangatiku.
3. Teman- temanku yang satu perjuangan kelas A1 dan A2 .
4. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
5. Bapak Dr. Ahidul Asror, M,Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
6. Ibu Nurul Widyawati, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember.
7. Bapak Dr. Hepni, S.Ag.,M.M. selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing kami demi sempurnanya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat karunia yang tidak sanggup kita menghitungnya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada idola kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri teladan yang baik untuk kita ikuti agar kita menjadi manusia yang mulia dan berprestasi.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini bukan merupakan suatu yang instant. Ini merupakan buah dari proses yang relatif panjang, menyita segenap tenaga dan pikiran. Tidak sedikit penulis menghadapi kesulitan serta hambatan baik teknis maupun non teknis. Namun atas izin Allah SWT, juga berkat usaha, doa, semangat, bantuan, bimbingan serta dukungan yang peneliti terima baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat serta rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Nurul Widyawati, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember.
4. Bapak Hepni.S.Ag.,M.M .selaku pembimbing yang mengarahkan penulis dengan memberikan waktu dan bimbingan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran pimpinan, karyawan dan civitas akademika IAIN Jember yang telah memberikan bantuan, serta teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, Penulis hanya mampu berdo'a semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin YaRobbal 'Alamin.*

Jember, 16 Februari 2015

Penulis

ABSTRAK

Elsa Watiningrum, 2014, *Media Komunikasi Orangtua Tunggal (Single Parent) terhadap Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2014*

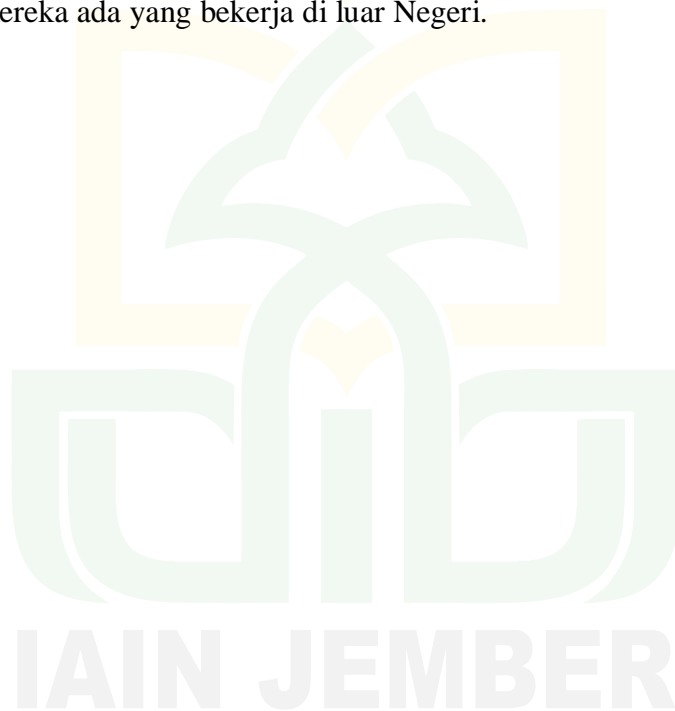
Semua orangtua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhannya. Karena anak merupakan sebuah anugrah dari sang maha kuasa untuk di didik dan diberi pengertian yang baik, guna untuk mengembangkan eksistensi anak. Adapun kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, dan juga perhatian, agar anak dapat tumbuh dan berkembang kearah yang positif, yang mana tidak mengakibatkan atau menjerumuskan dalam pergaulan yang negatif, seperti halnya yang terjadi di desa Glundengan ada beberapa orangtua yang berstatus sebagai seorang (*single parent*) mereka menghidupi dan mendidik anaknya seorang diri tanpa adanya sosok suami di dalam kehidupannya sebagai teman hidup dan kepala keluarga serta dapat memantau pergaulan anak- anaknya.

Adapun fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah, menggunakan media apa komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di desa Glundengan kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, Sub Fokus Masalah, 1) menggunakan media apa komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, 2) bagaimana bentuk komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, 3) bagaimana intensitas komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses *sharing* antara orangtua dan anak untuk menciptakan kesetaraan komunikasi serta mendeskripsikan bagaiman dialog atau *sharing* tersebut dapat mendorong terciptanya pemahaman bersama tentang norma dalam masyarakat yang harus dijalankan. Dan dapat berimplikasi pada meningkatnya kualitas orangtua dan anaknya sehingga mendorong terjadinya perubahan positif pada diri keduanya.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, interview, subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling, analisis data menggunakan analisis yang mengarah pada pada penggambaran.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: *kesimpulan umum*, media komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah C1-M-Me-C2, yaitu melalui (C1)/ Komunikator dengan menyampaikan (*Message*) pesan melalui (*Me*) media kepada komunikan. *Kesimpulan khusus*, 1) media yang digunakan dalam pola komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak didesa Glundenga Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember menggunakan telepon genggam (*hp*) melalui telepon langsung atau juga menggunakan *Short Message Send* (*SMS*). 2) bentuk komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, berbentuk nasehat, larangan, anjuran secara rutin rata- rata tiap minggu. 3) intensitas komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan islam pada anak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, rata –rata tiap hari dan tiap minggu atau juga pada saat kepulangan orangtua karena salah satu orangtua mereka ada yang bekerja di luar Negeri.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
1. Media komunikasi dalam keluarga	14
2. Pengertian Orangtua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	22
3. Nilai- Nilai Pendidikan Islam	30
4. Pendidikan Agama	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	39
G. Tahap-tahap Penelitian	39

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian	41
B. Penyajian dan Analisis Data	46
C. Pembahasan Temuan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Surat Izin Penelitian
3. Jurnal Penelitian
4. Foto-foto Penelitian
5. Surat Keterangan Penelitian
6. Surat Pernyataan Keaslian
7. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan, maupun tidak langsung misalnya melalui media. Dalam berkomunikasi, pasti melibatkan dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu.

Dengan berkomunikasi dapat membantu orang lain dalam memecahkan atau memberikan informasi. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang haruslah ada tujuannya, seperti yang dilakukan bahwa komunikasi dilakukan untuk memberitahu sesuatu kepada orang lain, bukan hanya memberitahukan kadang si penyampai menginginkan agar yang menerima informasi melakukan perubahan sikap atau tingkah laku, baik secara individu maupun secara umum. Dengan komunikasi seseorang dapat dengan mudah menyampaikan keinginan dan kehendaknya, tanpa komunikasi seseorang tidak akan diketahui keinginannya oleh orang lain.

Melalui komunikasi dengan orang lain kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang disekitar kita. Para pakar psikologi berpendapat, kebutuhan manusia yang pertama adalah untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial

yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna bila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain.¹

Secara umum dalam bahasa, komunikasi yang disampaikan disebut pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan (*communicate*).²

Dari pengertian komunikasi di atas, tampak adanya sejumlah komponen dan unsur yang di cangkup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Diantaranya : media, komunikator, komunikan, pesan, saluran komunikasi, efek, umpan balik, gangguan.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti ; bisa dari orangtua ke anak atau dari anak ke orangtua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena adanya sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.³

Pola komunikasi yang di bangun antara orangtua dan anak akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orangtua dalam

¹ Widyawati, *Komunikasi Kontemporer*, hlm 3.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,909) hlm 28.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT : Cipta 904) hlm. 54

keluarga dalam upaya mendidik anak. Antar keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orangtua distu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orangtua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orangtua. Dari sini muncullah istilah “pendidikan keluarga”. Artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.⁴

Namun akan terasa berbeda jika di dalam suatu keluarga tanpa ada kehadiran seorang ayah yang berperan penting sebagai *leader* di dalam keluarga. Secara tidak langsung ibu yang bertanggung jawab untuk mendidik anaknya seorang diri. Ibu mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu yang mengasuh anak- anaknya sekaligus sebagai kepala keluarga. Seperti yang terjadi di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Bahwasanya komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua yang statusnya adalah seorang *single parent*. Namun, komunikasi diantaranya terjalin sangat harmonis.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang “Media Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

⁴ Ibid, 56.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Menggunakan media apa komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Menggunakan media apa komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimana bentuk komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
- c. Bagaimana intensitas komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundenga Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan.⁵berdasarkan pada hasil tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

⁵ Ali Saukah, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Malang, 2000) hlm 23.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan media komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan menggunakan media apa komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
- b. Mendeskripsikan bagaimana bentuk komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
- c. Mendeskripsikan bagaimana intensitas komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoristis dan praktis serta realistis.⁶ Peneliti berharap penelitian ini sedikit banyak bermanfaat, baik bagi penulis pada khususnya maupun bagi

⁶ Tim Penyusun STAIN, *Buku Pedoman Karya Tulis Mahasiswa*, (Jember : STAIN Jember Press, 2012) hlm 42.

pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi berupa pemikiran serta ide dalam penambahan wawasan dalam peran orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan Islam pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan wawasan luas bagi penulis pada khususnya, serta pada pembaca pada umumnya mengenai peran orangtua tunggal dalam pendidikan Islam pada anak.
- b. Bagi peneliti, sebagai media untuk menambah wawasan tentang peran orangtua tunggal dalam pendidikan Islam pada anak.
- c. Bagi almamater IAIN Jember, dapat menjadi koleksi kajian tentang media komunikasi orangtua tunggal dalam pendidikan Islam pada anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah- istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷ untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran dan pengertian dari karya ilmiah ini.

⁷ Ibid, hlm 42.

Adapun tujuan adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yakni sebagai berikut :

1. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.⁸

2. Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir semua orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia. Ketika kita melambaikan tangan, senyum, muka masam, menganggukan kepala atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Perilaku ini merupakan pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.⁹

3. Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Single parent atau orangtua tunggal adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah dan ibu) seorang diri, karena

⁸ Canggara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm 24

⁹ Dr.H.Ahmad Sihabudin, M.Si. *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011)14

kehilangan/ terpisah dengan pasangannya.¹⁰ dan yang dimaksud (*single parent*) di dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal perempuan.

4. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Nilai- nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh Agama Islam.¹¹

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, manghayati, hingga mengimami, ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragamasehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3: 2002).¹²

6. Anak

Anak merupakan hasil perkawinan, buah cinta yang mendalam dari sepasang suami istri, anak adalah wujud dari kesatuan mereka. Maka hubungan diantara orangtua dan anak perlu dibedakan dengan hubungan dengan anak uang kelahirannya. Jenis ini ditandai oleh prinsip hubungan keterkaitan berdasarkan pertalian darah.¹³ yang dimaksud anak disini adalah anak yang orangtuanya tidak utuh mulai dari umur 4 – 21 tahun.

¹⁰ Aida, <http://911medical.blogspot.com/2014/05/09.30.12.tugas-kuliah-askeb-single-parent.html>.

¹¹ <http://nilai-nilaipendidikanislam.html>

¹² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 130.

¹³ Liliwari, *Komunikasi Antarpribadi*, hlm 58.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian keseluruhan skripsi ini yang terdiri dari bab I sampai bab V.

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan atau teorik. Dalam bab ini terangkum tentang ringkasan penelitian terdahulu, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan prespektif dalam penelitian.

Bab III metode penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan yang terakhir adalah tahap- tahap penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis, yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu, gambaran obyek penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian, penyajian dan analisis data yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur pada bab III, pembahasan temuan yang merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori- kategori dan dimensi-

dimensi posisi temuan dengan temuan- temuan yang sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab V penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan dan saran yang direkomendasikan mengacu dan bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir dari penelitian.

Selanjutnya penelitian skripsi ini akan di akhiri dengan daftar kepustakaan dan beberapa lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudari Firda Zein Ainurrohmah. Pada tahun 2010 yang berjudul “ Pola Komunikasi Orangtua terhadap perilaku Anak Usia Dini. Studi Kasus di RA (Raudhatul Athfal) Al Hidayah Serut Panti Jember. Tahun Pelajaran 2009/2010”.¹

Pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Firda ini mengacu pada pola asuh orangtua yang ingin membentuk karakter anak, menjadi anak yang tangguh, berpendidikan dan cerdas. Dan studi kasusnya berada di RA (Raudhatul Athfal) Al Hidayah Serut Panti Jember. Dimana, RA Al Hidayah ini sebagai saran pembentukan karakter tersebut setelah kedua orangtuanya.

Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah yang pertama, pola asuh orangtua, orangtua disini adalah kedua orangtua utuh yaitu ayah dan ibu, sedangkan di dalam penelitian yang ditulis oleh peneliti orangtua tersebut adalah seorang *single parent* atau orangtua tunggal. Dimana, *single parent* ini mengasuh, mendidik dan menghidupi anaknya seorang diri tanpa adanya seorang suami (ayah) yang bisa membantunya dalam memecahkan masalah di dalam keluarga. Dan yang kedua, adalah perilaku anak di dalam penelitian yang ditulis oleh peneliti, yang diteliti adalah pendidikan anak bukan perilaku anak . dimana anak *single parent* ini

¹ Firda Zein Ainurrohmah, *Pola Komunikasi Orangtua terhadap perilaku Anak Usia Dini. Studi Kasus di RA (Raudhatul Athfal) Al Hidayah Serut Panti Jember. Tahun Pelajaran 2009/2010* (Jember: STAIN Jember, Skripsi, 2010).

di didik untuk sekolah dan mengaji tetapi pendidikan lebih condong ke pendidikan agama. Dan yang ketiga, metode yang digunakan oleh saudara Firda adalah metode deskriptif dengan *reflektif thinking*. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi dan subjek penelitian menggunakan *purposiv sampling*.

Persamaanya skripsi yang ditulis oleh saudara Firda dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama- sama membahas tentang pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh saudara Hidayatul Hikmah yang berjudul “ Peran Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Meningkatkan Ahlaq Mulia” pada Tahun 2013.² Pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Hidayatul ini adalah peran orangtua untuk membentuk perilaku anak. Dimana, penelitian ini yang berperan meningkatkan ahlaq anak adalah kedua orangtua bukan dari pihak lain. Misalnya, lembaga atau lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah di dalam penelitian yang ditulis oleh saudara Hidayatul Hikmah adalah status orangtua yang masih utuh ada ayah dan ibu yang berperan aktif dalam mementuk ahlaq mulia si anak. Dan komunikasi yang terjalin antara anak dan ayah tidak ada hambatan, karena sang ayah yang masih ada dalam satu keluarga denganya. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti orangtua yang berperan aktif untuk mendidik anaknya adalah seorang *single parent* yang tanpa ada kehadiran ayah. Sang anak tumbuh dan

² Hidayatul Hikmah, *Peran Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Meningkatkan Ahlaq Mulia” pada Tahun 2013* (Jember: STAIN Jember, Skripsi, 2013).

berkembang di dalam suatu keluarga yang tak utuh lagi.hanya dengan ibu mereka saling bertukar fikiran dan mencurahkan isi hatinya. Dan hanya ibu yang berperan aktif dalam mengasuh, mendidik dan menghidupi anaknya.

Persamaanya skripsi yang ditulis oleh saudari Hidayatul Hikmah dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama- sama membahas tentang pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak.

Ketiga, yaitu skripsi yang ditulis oleh saudari Yuniatus Sholihah yang berjudul “Pola Komunikasi Orangtua Perantau dalam Membentuk Kepribadian Anak” pada Tahun 2013.³ Di dalam skripsi yang ditulis oleh saudari Yuniatus orangtua perantau ini ingin membentuk kepribadian anaknya meskipun mereka jauh dengan anak- anaknya. Dengan cara mereka menelepon atau mengirim pesan kepada anaknya .

Perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah disini orangtua *single parent* mendidik anak- anaknya seorang diri tanpa adanya sosok ayah yang menemani hidupnya dan sebagai pendamping hidupnya. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh saudara Hidayatul Hikmah adalah orangtua yang merantau hanya salah satu dari ayah dan ibu jadi sang anak bisa merasakan salah satu kasih sayang dari ayah atau ibu mereka.

Persamaanya skripsi yang ditulis oleh saudari Yuniatus Sholihah dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama- sama membahas tentang pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak.

³ Yuniatus Sholihah, *Pola Komunikasi Orangtua Perantau dalam Membentuk Kepribadian Anak” pada Tahun 2013*, (Jember: STAIN Jember, Skripsi, 2013).

B. Kajian Teori

1. Media komunikasi dalam keluarga

Melalui komunikasi dengan orang lain kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar kita. Para pakar psikologi berpendapat, kebutuhan manusia yang pertama adalah untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna bila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain.⁴

Secara umum dalam bahasa komunikasi suatu yang di sampaikan disebut pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan (*communicate*).⁵

Dari pengertian komunikasi di atas, tampak adanya sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Diantaranya : media, komunikator, komunikan, pesan, saluran komunikasi, efek, umpan balik, gangguan.

a. Media Komunikasi

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.⁶

⁴ Nurul Widyawati, *Komunikasi Kontemporer*, hlm 3

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 909) hlm 28.

⁶ Canggara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm 24.

b. Komunikator

Komunikator adalah pihak atau seseorang yang bertugas untuk menyampaikan komunikasi dalam hal ini dapat dicontohkan seorang wartawan, juru penerang, penyiar radio atau televisi, pelukis dsb.⁷

Komunikator merupakan sumber dan pengiriman pesan. Kepercayaan penerima pesan kepada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.⁸

c. Komunikan

Komunikasi atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Canggana menjelaskan, penerima bisa berdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau Negara. Selain itu, dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Canggana pun menekankan: kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam bentuk komunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.⁹

Menurut Harold Laswell, komunikasi disebut dengan istilah “*whone*” dan Berlo menyebutkan “*The Communication Recrewer*”

⁷ Ahmad Mutohar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Jember : Center For Society Studies) hlm 63.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2004) hlm 14.

⁹ Canggara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm 25.

dalam strategi komunikasi merupakan komponen yang paling banyak serta sifatnya *hitrogen* dan *anonym*

Selain itu komunikasi menerima pesan secara:

- 1) Indrawi (*received*) : yaitu pesan yang diterima jelas bagi indra mata dan terang untuk indra telinga.
- 2) Rohani (*accepted*) : yaitu pesan yang diterima disesuaikan dengan kerangka refrensinya (*frame of reference*), paduan dari usia, agama, pendidikan, kebudayaan dan nilai- nilai kehidupan karya lainnya. Kerangka refrensi tentunya menimbulkan kepentingan dan interaksi tertentu.¹⁰

d. Pesan

Yang dimaksud dengan pesan (*massage*) adalah materi pernyataan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Materi yang disampaikan dapat tertulis ataupun secara lisan selain itu dapat juga berupa gambar , warna, isyarat dan segala macam lambang di dalam fikiran manusia dengan syarat bahwa lambang- lambang tersebut sama – sama dipahami baik oleh komunikator maupun komunikan.¹¹

Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Kita mengirim dan menerima pesan ini melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indra kita. Walaupun biasanya kita

¹⁰ Ahmad Mutohar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Jember : center For Society Studies) hlm 82

¹¹ Ibid,hlm 83

menganggap pesan selalu dalam bentuk verbal (*lisan atau tertulis*), ini bukanlah salah satunya jenis pesan. Kita juga berkomunikasi secara non verbal (*tanpa kata*). Sebagai contoh, busana yang kita kenakan, seperti cara kita berjalan, berjabat tangan, menggelengkan kepala, menysisir rambut, duduk, dan tersenyum. Pendeknya, segala hal yang kita ungkapkan dalam melakukan komunikasi.¹²

Selain itu ada begitu banyak pesan yang diwakili oleh lambang kata- kata, namun ada pula pesan yang diawali oleh gerakan anggota badan, bunyi dan bau, semua lambang harus diinterpretasi.¹³

e. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan, pesan komunikator untuk disampaikan ke komunikan, jarang sekali komunikasi berlangsung hanya melalui satu saluran, kita menggunakan dua, tiga, atau empat saluran yang berbeda secara simultan. Sebagai contoh, dalam interaksi tatap muka kita berbicara dengan mendengarkan (*saluran suara*), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat ini secara visual (*saluran visual*). Kita juga memancarkan dan mencium bau- bauan

¹² Ari Suharjo, <http://modulkomunikasidanmotivasi.2014/04/09.00.html>.

¹³ Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, hlm 12

(*saluran olfaktori*). Sering kali kita saling menyentuh, ini pun komunikasi (*saluran taktil*).¹⁴

Ada 2 jalur saluran komunikasi, yaitu tanpa media. Yang berlangsung (*face to face*) tatap muka. Dan dengan media untuk komunikasi tanpa media, saluran yang digunakan adalah gelombang cahaya dan gelombang suara. Sedangkan komunikasi dengan media maka salurannya adalah alat yang disengaja dipilih untuk mengantarkan pesan seperti surat, telepon, kurir, pembawa pesan dan lain- lain.¹⁵

f. Efek Komunikasi

Dalam buku Dani Verdiansyah efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), efektif (sikap seseorang terbentuk) konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).¹⁶

g. Umpan Balik

Umpan balik adalah informasi yang dikirim balik kesumbernya. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi, maksudnya sumber pertama, kemudian menjadi penerima, sementara penerima pertama menjadi sumber

¹⁴ Ari Suharjo, <http://modulkomunikasidanmotivasi.2014/04/09.00.html>.

¹⁵ Verdiansyah Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2004) hlm 24

¹⁶ Nurul Widyawati, *Komunikasi Kontemporer*, hlm 59

baru.¹⁷ umpan balik dapat berasal dari anda sendiri atau dari orang lain. Dalam diagram universal komunikasi tanpa panah dari satu sumber penerima ke sumber penerima yang lain dalam kedua arah adalah umpan balik. Bila anda menyampaikan pesan misalnya, dengan cara berbicara kepada orang lain anda juga mendengar diri anda sendiri artinya, anda menerima umpan balik dari pesan anda sendiri. Anda mendengar apa yang anda katakan, anda merasakan gerakan anda, anda melihat apa yang anda tulis.

Umpan balik tidak mungkin ada jika tidak ada interaksi atau kegiatan dan tindakan yang menyertainya.¹⁸ umpan balik ini bisa bernilai positif, netral, atau negatif, umpan balik positif apabila menguntungkan, sedangkan umpan balik negatif bila merugikan, umpan balik netral bila biasa-biasa saja, selain umpan balik dari orang lain, biasanya kita mendapat umpan balik dari kita sendiri, dalam arti bahwa kita mendengar suara hati dan renungan kita sendiri, dan dengan umpan balik ini lalu berusaha memperbaiki diri.¹⁹ sebab dengan umpan balik dapat diketahui apakah komunikasi dilakukan dengan baik atau tidak. Adapun dari segi waktu, umpan balik ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Immediate feedback*, biasanya terjadi pada komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka.

¹⁷ Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, hlm 12

¹⁸ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Ghalia Ilmu.903) hlm 83

¹⁹ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.903) hlm 83

2) *Delet feedback*, terjadi pada komunikasi yang menggunakan media, pada pelaksanaannya tertunda.²⁰

Selain umpan balik sendiri, anda menerima umpan balik dari orang lain, umpan balik ini dapat datang dari berbagai bentuk : kerutan dahi atau senyum, anggukan atau gelengan kepala, tepukan di bahu atau tamparan di pipi, semuanya adalah bentuk umpan balik.²¹

h. Gangguan

Menurut Shannon dan Weaver (1949) gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagai ana harapan komunikator dan penerima. Gangguan atau rintangan komunikasi data dibedakan menjadi enam macam yaitu:

a. Gangguan Teknik

Gangguan teknik jika terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam komunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.

²⁰ Nurul Widyawati, *Komunikasi Kontemporer*, hlm 60

²¹ Dani Verdiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004) hlm 27

b. Gangguan Sematik dan Psikologis

Gangguan sematik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

c. Gangguan Fisik

Gangguan fisik ialah gangguan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi.

d. Gangguan Status

Gangguan status ialah gangguan yang disebabkan karena jarak sosial diantara komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.

e. Gangguan Kerangka Berfikir

Gangguan kerangka berfikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terdapat pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

f. Gangguan Budaya

Gangguan budaya ialah gangguan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.²²

²² Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2010) hlm 153-156

i. Psikologi Komunikasi

Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “ menimbulkan respon melalui lambang- lambang verbal”. Ketika lambang- lambang tersebut bertindak sebagai stimulus.²³

2. Pengertian Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Orangtua tunggal (*single parent*) adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (Ayah atau Ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Keluarga tunggal adalah keluarga yang sehat. Tidak ada yang salah dengannya. sepanjang interaksi antara anggota keluarga terus terjadi dan terjalin dengan baik, maka keluarga tunggal bukanlah *broken home*. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang hubungan antara anggotanya tidak terjalin dengan baik; antara anggota keluarga tidak saling berhubungan, komunikasinya tidak berjalan. Biasanya, justru dalam keluarga tunggal komunikasi lebih lancar dan ikatan antara anggota keluarga akan lebih erat.²⁴

a. Penyebab Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Ada dua jenis kategori orangtua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan sempat atau pernah menikah. Mereka menjadi orangtua tunggal bisa saja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, atau akibat perceraian atau juga ditinggal sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas

²³ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 3

²⁴ Aida, <http://911medical.blogspot.com/2014/05/09.30.tugas-kuliah-askeb-single-parent.html>

perbuatannya, dan kebanyakan terjadi di kalangan remaja yang terlibat pergaulan bebas. Penyebab *single parent* antara lain :

- 1) Perceraian.
- 2) Kematian.
- 3) Kehamilan di luar nikah.
- 4) Bagi seorang wanita atau laki- laki yang tidak mau menikah, kemudian mengasopsi anak orang lain.

Seorang ibu dapat menjadi orangtua tunggal mungkin karena kematian suaminya atau perceraian, dan beberapa ibu tentu tidak pernah menikah lagi, termasuk mereka yang memilih menjadi ibu tunggal. Saat ini perceraian menjadi cara yang umum untuk menjadi orangtua tunggal. Ibu yang bercerai lebih banyak mengalami kesulitan dalam masalah kekuasaan dan kedisiplinan. Beberapa ibu menjelaskan betapa beratnya mengemban tugas tersebut. Para ibu ini bekerja di luar rumah untuk pertama kalinya untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarganya dengan gaji pertama yang tidak begitu banyak. Beberapa di antaranya juga tidak lagi menggantungkan kebutuhan keluarganya dan emosionalnya ke mantan suaminya.

George Levinger mengambil 600 sampel pasangan suami istri yang mengajukan perceraian dan mereka paling sedikit mempunyai satu orang anak di bawah usia 14 tahun. Levinger menyusun sejumlah kategori keluhan yang diajukan yaitu:

- 1) Pasangannya sering mengabaikan kewajiban rumah tangga dan anaknya, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak ada kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya.
- 2) Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangannya.
- 4) Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- 5) Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.
- 6) Sering mabuk dan judi.
- 7) Ketidakcocokan dalam melaksanakan hubungan seksual.
- 8) Kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangan.
- 9) Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- 10) Tuntutan yang dianggap berlebihan sehingga pasangannya sering tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu “menguasai”.²⁵

²⁵ Fara, <http://faradongdong.blogspot.com/2014/03/09.30.v.behaviorurldefaultvml.html>.

b. Dilema Anak

Selain berbagi kiat cara menghadapi stigma sosial, komunitas tersebut juga saling memberikan masukan tentang bagaimana menjadi orangtua tunggal, untuk selalu terbuka dengan anaknya dalam berbagai masalah.

Dampak bagi mental anak antara lain :

- 1) Ketidak hadirannya ayah bagi anak perempuan tidak memberi dampak yang besar dibandingkan dengan ketidak hadirannya ayah bagi anak laki- laki.
- 2) Jangan mengevaluasi anak dengan kata- kata negatif sehingga anak- anak kehilangan kepercayaan diri.
- 3) Libatkan dia dengan lingkungan keluarga yang memiliki anak laki- laki dan izinkan dia untuk mengambil keputusan atas nama dan untuk dirinya sendiri.²⁶

c. Dampak Orangtua Tunggal (*Single Parent*) bagi perkembangan anak :

- 1) Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
- 2) Pada anak (*single parent*) dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
- 3) *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan

²⁶ Ibid.

tidak dapat meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena ketidak selarasan dalam keluarga.

- 4) Di bidang pendidikan, *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan kurang optimal.
 - 5) Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama.
 - 6) *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.
- d. Enam karakter dalam keluarga tunggal (*single parent*)
- 1) Adanya kualitas waktu yang dihabiskan bersama dalam anggota keluarga.
 - 2) Memberikan perhatian lebih, termasuk dalam hal kecil, seperti meninggalkan pesan yang melukiskan perhatian dari orangtua.
 - 3) Keluarga yang prima adalah keluarga yang saling komitmen satu sama lain.
 - 4) Menghormati satu sama lain, contohnya : dengan mengucapkan atau mengespresikan rasa saying kepada anak- anak, mengucapkan terima kasih pada saat anak- anak melakukan tugas yang diberikan.
 - 5) Kemampuan berkomunikasi penting dalam membangun keluarga yang prima.

- 6) Kondisi krisis dan stress dianggap sebagai tahapan kesempatan untuk terus berkembang.
- e. Ciri Keluarga Tunggal (*Single Parent*) yang berhasil
- 1) Menerima tantangan yang ada selaku *single parent* dan berusaha melakukan dengan sebaik- baiknya.
 - 2) Mengasuh anak merupakan prioritas utama.
 - 3) Disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis, orangtua tidak kaku dan tidak longgar.
 - 4) Menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan.
 - 5) Mengakui kebutuhan untuk anak- anaknya.
 - 6) Membangun dan memelihara tradisi dan ritual dalam keluarga.
 - 7) Percaya diri selaku orangtua dan independent.
 - 8) Berwawasan luas dan beretika positif.
 - 9) Mampu mengelola waktu dan kegiatan keluarga.²⁷
- f. Psikologi Komunikasi

Yang dimaksud dengan psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan Nampak ketika orang berkomunikasi.²⁸ komunikasi psikologi sering kali menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji komunikan. Komunikasi sulit berhasil

²⁷ Ibid.

²⁸ Djalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 9

apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, iri hati, dan kondisi psikologi lainnya.²⁹

Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana respon antara komunikasi orangtua dan anaknya yang terlibat memiliki orangtua tunggal (*single parent*), sehingga dapat mengetahui sejauh mana mereka melakukan komunikasi serangkaian perubahan psikologis yang akan menyertai perubahan- perubahan fisik dan jiwa seorang anak.

Salah satu yang pasti tentang aspek- aspek psikologi dari perubahan fisik pada masa anak adalah bahwa anak yang masih membutuhkan perubahan pendekatan dalam orangtuanya harus bekerja diluar, dengan adanya perubahan fisik yang ada pada anak maka akan mempengaruhi keadaan psikologis anak itu sendiri.

Bekerja atau tidak, orangtua berupaya untuk menjadikan dirinya dalam berkomunikasi dapat menyenangkan, tidak hanya main perintah, mengkritik, menyalahkan, dan membentak- bentak, karna itu hanya menambah jiwanya merasa tertekan dan berakibat anak jika bisa melawan orangtua karena apa yang dilakukan orangtua cenderung untuk ditiru sama anaknya. Oleh karena itu orangtua harus membangun kedekatan dan kebiasaan berdialog, agar anak terbiasa untuk meminta pertimbangan dan nasehat dari orangtuanya.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 904) hlm 12

g. Efektivitas Komunikasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, efektivitas komunikasi bersal dari kata *efektif* yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, berarti diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hail yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Jadi pengertian efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Bekaitan dengan efektivitas komunikasi dalam penelitian ini, bagaimana keefektivitan orangtua dan anak dalam melakukan komunikasi, untuk menuju tujuan yang diharapkan oleh keduanya, dan seberapa besar bentuk perhatian orangtua dengan anaknya, dari situ dapat dilihat beberapa kali dalam sehari, seminggu, beberapa kali ataupun sebulan berapa kali orangtua memberi kabar, apa saja yang sering mereka bicarakan, pedulikan dengan pendidikan anaknya.

h. Intensitas Komunikasi

Yang dimaksud dengan intensitas adalah kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Intensitas biasanya diartikan bahwa intensitas komunikasi dapat diukur dari apa- apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan,

objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambah lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.³⁰

Dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa sering komunikasi antara orangtua dan anaknya yang dilakukan, dan apa saja yang lebih diperhatikan oleh orangtua mereka, lebih-lebih komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak. Keduanya adalah pihak yang sudah terkait cinta kasih secara fitrah. Dan cinta kasih itu menjadi sejati, saat sudah dibaluri nilai-nilai Islam.

Target cinta kasih itu menjadi sosok yang jelas, yakni menggapai keridhoan Allah. Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi orangtua dan anak adalah tingkat kedalaman dalam penggapaian pesan dari orangtua kepada anak, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan suatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang

³⁰ Fariz, <http://id.shvoong.com/social-sciences/educatio/127725-pengertian-intensitas-komunikasi-orangtua.tgl09-06-2014.jam.10.00> WIB.

mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan disekitar berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).³¹

4. Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai- nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan

³¹ Firman, <http://911medical.blogspot.com/2014/05/09.30.tugas-kuliah.html>

agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas dengan hamba dengan Tuhan-Nya; penghargaan nilai- nilai agama kurang dapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis tentang pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.³²

Ada beberapa unsur dan aktivitas pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak berlangsung bila tidak ada unsur pertamanya, yaitu : yang member dan menerima. Kedua unsur tersebut belum memberi rona pendidikan. Sehingga dipersyaratkan unsur yang ketiga, yaitu : tujuan baik dari yang member bagi perkembangan atau kepentingan yang menerima.³³

³² Abdul Majid S.Ag dan Diana Andayani s.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 130

³³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1999) hlm 1

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan .

Maka yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).¹

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu- ilmu lunak yang esensinya sebagai penelitian kualitatif bersifat luas dan kompleks. Temuan dan studi kualitatif sangat dipengaruhi oleh nilai dan persepsi penelitian. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penalaran induktif dan detuktif amat dominan. Oleh karena itu, temuan- temuan dalam studi kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan- hubungan antar suatu variabel dengan variabel lain.²

¹ Burhab Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2007) hlm 39.

² Husen Umar, *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008) hlm 4.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian esperimental atau survey. Teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.³

Penelitian ini memilih pendekatan deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang media komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap pendidikan Islam pada anak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendaknya dilakukan. Dalam suatu penelitian ilmiah ini penelitian dihadapkan dengan lokasi penelitian, dalam hal ini peneliti yang dipilih yaitu desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Adapun informan (subyek penelitian) yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Orangtua Tunggal (*Single Parent*)
2. Anak yang dimaksud anak disini adalah, mereka yang tidak memiliki orangtua lengkap mulai dari usia 4 – 21 tahun

³ Morrisan, Andy Corry, Farid Hamid U, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : Kencana , 2012) hlm 22.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian, peneliti menggunakan teknik- teknik tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Yang memenuhi standat data yang ditetapkan.⁴

Untuk memperoleh kebenaran data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik- teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sebagai sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵ penelitian ini menggunakan langkah sistematis dalam mengamati objek penelitian sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala- gejala subjek yang akan diteliti.

⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011) hlm 100.

⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) hlm 158

⁶⁶ Suharsimin Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hlm 140.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi adalah :

- a. Bagaimana bentuk komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
- b. Melalui media apa komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya.
- c. Bagaimana intensitas komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Adapun jenis- jenis wawancara sebagai berikut :

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi struktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak di ajak wawancara diminta pendapat dan ide- idenya.

⁷ Moleong Lexy J, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2012) hlm 186.

- c. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Adapun penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur guna memperoleh data :

- a. Sejarah Desa Glundengan.
- b. Komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya.
- c. Melalui media apa orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya.

Sedangkan objek penelitian yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yakni :

- a. Orangtua Tunggal (*Single Parent*).
- b. Anak yang dimaksud anak disini adalah, yang tidak mempunyai orangtua lengkap dari usia 4 – 21 tahun

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada objek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang

ditulis oleh seseorang oleh lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan guna bagi sumber data, bukti. Informasi kealamiah yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.⁸

Data – data yang telah diperoleh yang dapat menunjang dalam penelitian ini adalah :

- a. Data yang berbentuk dokumen sifatnya tertulis (sejarah Desa Glundengan, struktur pemerintahan desa Glundengan, jumlah penduduk).
- b. Data yang berbentuk dokumen yang bersifat gambar (foto- foto kegiatan yang terkait dengan judul penelitian).

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan membentuk sesuatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu penelitian kegiatan ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data

⁸ Mahmud , *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011) hlm 168

⁹ Moleong Lexy. J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2012) hlm 248

yang mati dan tidak berbunyi, alasan itulah yang menjadikan analisis data mempunyai makna arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.¹⁰

Jadi dalam penelitian ini tidak menggambarkan secara panjang lebar tentang lokasi penelitian yang telah diperoleh, akan tetapi sekaligus merefleksi, menganalisis dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang telah muncul ketika mencari data yang mengorganisasikannya.

F. Keabsahan Data

Validasi data merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi antara objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹¹ Peneliti berusaha menganalisa dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi merupakan sumber pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan perbandingan terhadap data tersebut.¹²

Teknik triangulasi dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan dengan data yang didapat dari beberapa dokumen – dokumen dan relevansi buku- buku yang membahas hal yang sama.

G. Tahap- Tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir maka perlu untuk diuraikan tahap- tahap penelitian.

¹⁰ Moh. Kasiran, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : UIN Maliki press, 2008) hlm 91

¹¹ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Hlm 276

¹² Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009) hlm 143

Tahap- tahap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pralapangan

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahapan Penelitian

- a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Mencari sumber data yang telah ditentukan objek penelitian
- d. Pengumpulan data
- e. Menganalisis data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menarik kesimpulan
- b. Menyusun data yang telah ditetapkan
- c. Menganalisis data
- d. Kritik dan saran

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Asal Usul desa Glundengan

Pada dahulu Desa Glundengan adalah sebuah hutan rimba yang sangat sedikit sekali penduduknya, pada saat itu masyarakat Glundengan terdiri dari satu Desa yaitu Krajan. Mereka bertahan hidup dengan cara berburu karena tempat mereka yang berada di hutan, tetapi mereka mencoba merombak hutan dan membersihkannya sebagai lahan mereka untuk berocok tanam, agar hidup mereka tak selalu memburu dan akhirnya mereka mengandalkan sawah mereka untuk hidup. Dan pada akhirnya datanglah orang-orang pendatang dari Madura, mereka membeli tanah yang dimiliki oleh orang Krajan dan jumlah penduduk di Krajan mulai meningkat, akhirnya sepakat untuk membari nama desa mereka dengan Desa Glundengan yang berasal dari kata Madura yaitu glundungan yang artinya “Utuh”.

Desa Glundengan sendiri terdiri dari dusun Krajan penduduk asli Desa Glundengan yang terletak di sebelah selatan Desa Glundengan, Dusun Tanjung Sari yang berada ditengah-tengah Desa Glundengan dan dusun Sumberjo yang berada di sebelah timur Desa Glundengan.¹

¹ Wawancara dengan Gimán, Masyarakat desa Glundengan Kamis 21 Agustus 2014

1. Letak Geografis Desa Glundengan

Desa Glundengan adalah salah satu Desa dari beberapa Desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Wuluhan Jember.

Secara Geografis Desa Glundengan dibatasi oleh Desa yang ada disekitarnya yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Nogosari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Taman Sari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemuning Sari Kidul dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Balung Lor.²

2. Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Glundengan

Tingkat Pendidikan	Laki - laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	0 orang	0 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	125 orang	117 orang
Usia 7- 18 tahun yang tidak pernah sekolah	327 orang	416 orang
Usia 7-8 tahun yang sedang sekolah	906 orang	1182 orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	0 orang	0 orang
Tamat SD/ sederajat	946 orang	948 orang
Jumlah usia 12- 56 tahun tidak tamat SLTP	857 orang	855 orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	830 orang	831 orang
Tamat SMP / sederajat	815 orang	907 orang

² Wawancara dengan kepala desa Glundengan Jumat 22 Agustus 2014

Tamat SMA/ sederajat	802 orang	859 orang
Tamat D1/sederajat	16 orang	18 orang
Tamat D2/ sederajat	9 orang	12 orang
Tamat D3/sederajat	34 orang	27 orang
Tamat S1/ sederajat	23 orang	38 orang
Tamat S2/ sederajat	19 orang	26 orang
Tamat SLB A	0 orang	0 orang
Tamat SLB B	0 orang	0 orang
Tamat SLB C	0 orang	0 orang

Sumber data : Dokumentasi Kantor Kepala Desa Glundengan

IAIN JEMBER



3. Mata Pencarian Pokok Desa Glundengan

Jenis Pekerjaan	Laki- laki	Perempuan
Petani	2581 orang	2735 orang
Buruh	2379 orang	735 orang
Buruh migrant perempuan	0 orang	0 orang
Buruh migrant laki- laki	135 orang	0 orang
Pegawai negri sipil	37 orang	161 orang
Pengrajin industry rumah tangga	33 orang	41 orang
Pedagang keliling	11 orang	27 orang
peternak	132 orang	49 orang
Nelayan	0 orang	0 orang
motir	14 orang	0 orang
Dokter swasta	2 orang	0 orang
Bidan swasta	0 orang	0 orang
Perawat swasta	1 orang	5 orang
Pembantu rumah tangga	16 orang	0 orang
TNI	4 orang	0 orang
POLRI	27 orang	0 orang
Pensiun PNS/TNI/POLRI	0 orang	0 orang
Pengusaha kecil dan menengah	0 orang	0 orang
pengacara	0 orang	0 orang
Notaries	0 orang	0 orang

Dukun kampung terlatih	0 orang	0 orang
Jasa pengobatan alternatif	4 orang	0 orang
Dosen swasta	0 orang	0 orang
Pengusaha besar	0 orang	0 orang
arsitektur	0 orang	0 orang
Seniman/ artis	0 orang	0 orang
Karyawan perusahaan swasta	0 orang	0 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	0 orang	0 orang

Sumber data : Dokumentasi Kantor Kepala Desa Glundengan

B. Penyajian Data

Data Informan

NO	NAMA INFORMAN	UMUR	STATUS	PENDIDIKAN
1	Ayu	22 Tahun	<i>Single Parent</i>	Tamat SMA
2	Novel	4 Tahun	Anak	PAUD
3	Ulia	27 Tahun	<i>Single Parent</i>	Tamat SD
4	Intan	8 Tahun	Anak	SD
5	Khotima	45 Tahun	<i>Single Parent</i>	Tamat SD
6	Wafi	21 Tahun	Anak	Tamat SMA
7	Faik	14 Tahun	Anak	SMP

Didalam penyajian data dan analisis ini peneliti akan menguraikan semua data yang sudah diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

1. Media Komunikasi

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.³ Dalam penelitian ini media untuk berkomunikasi yang digunakan oleh informan adalah handphone atau dengan pesan (*massage*) adapun informasi yang sudah peneliti temukan adalah sebagai berikut :

Nara sumber pertama adalah seorang *sinlge parent* yang ditinggal suaminya karena sang suami yang meninggal dunia. Yaitu ibu Khotima .

ibu Khotima yang statusnya dia adalah seorang *single parent* yang ditinggal suaminya sejak delapan tahun yang lalu, beliau tidak menikah lagi karena kedua anaknya tidak mengizinkanya menikah juga karna beliau takut suaminya yang akan datang takut tidak seperti suaminya yang telah meninggal dunia. Inilah kutipan wawancara saya dengan beliau.

“ aku itu kerjanya ya di rumah sambil jualan di toko yang kecil ini ndok, kalau gak noko mau dikasih makan apa faik ndok, iya kalau wafi kan sudah kerja sendiri lagipula dia pulangnya kan satu bulan sekali,lo faiknya kan mondok ndok jadi pulangnya Cuma kalau pas liburan aja. Kalau gak kerja apa yang mau dibuat bayar pondoknya faik ndok”.⁴

³ Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm 24

⁴ Wawancara ibu Khotima 2 September 2014

Disini peneliti juga menanyakan media apa yang digunakan oleh narasumber sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya yang ada disurabaya dan yang ada dipondok pesantren.

“ya pakai telepon saya ndok lo nyubungi wafi, kebetulan saya baru dibelikan hp sama wafi biar enak kalau ngehubunginya katanya,soalnya kan dulu saya sering numpang tok, kadang ya sms saya ke wafi tapi sering wafi yang ngubungin saya soalnya kan kalau saya yang telepon habisnya banyak jadi wafi yang telepon, kalau faik baru saya yang telepon ke pengurus pondoknya soalnya kan dipondok gak poleh bawa hp ndok.”⁵

Dari penuturan narasumber di atas yaitu ibu Khotima bahwa komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan anaknya masih berjalan dengan lancar dan terbilang efektif.

Kemudian peneliti meneliti informan yang lain dimana narasumber ini adalah *single parent* yang memilih bercerai dengan suaminya yang bekerja di Malaysia karena sudah setengah tahun tidak pernah ada kabar dan tidak mengirimkan uang kepadanya dan anak semata wayangnya, berikut kutipan wawancara narasumber yang bernama ibu Ulia.

“saya memilih bercerai saja El sama mas Rohim solanya sudah enam bulan saya gak dikasih kabar sama dia,intan juga gak dikirim uang sama dia, dulu waktu belum cerai saya telepon dia gak di angkat sms juga gak dibalas, ternyata setelah saya dapat kabar dari saudara saya yang satu kongsi (kos) sama dia, dia sudah punya pacar katanya disana. Hati wanita mana yang gak sakit kalau dengar suaminya punya wanita lain disana. Daripada saya pusing-pusing mikirin mas Rohim kan mending saya cerai, toh dia juga gak ingat sama Intan disini”.⁶

⁵ Wawancara ibu Khotima 2 September 2014

⁶ Wawancara ibu Ulia 2 Septemeber 2014

Peneliti juga menanyakan dengan apa dia menghidupi anaknya tanpa bantuan sang mantan suami yang sudah tidak peduli denganya dan anak semata wayangnya.

“ ya semenjak mas Rohim sudah tidak kabari saya bukak jahitan lagi El, kebetulan saya bisa jahit jadi saya kerjanya ya itu, tapi lebih sering saya dikirim uang sama kakak saya yang merantau di Malaysia soalnya kan anak- anaknya saya semua yang ngasuh El, tapi itupun gak cukup buat biaya sekolah Intan sama buat makan sehari- hari, jadi saya ikut kakak ke Malaysia, Intan disini sama neneknya”.⁷

Peneliti juga menanyakan dengan media apa narasumber ini berkomunikasi dengan anaknya, meskipun sekedar menanyakan kabar dan pendidikan anaknya disekolah.

“kalau mau ngomong sama intan ya pakai hp El, kadang saya sms tapi kalau sms rasanya kurang puas soalnya kan saya kerjanya jauh di Malaysia, kalau telfon ya saya yang sering soalnya kalau dari Indonesia kan mahal”.⁸

Dari nformasi yang diterima dari narasumber bahwasanya komunikasi antara orangtua Tunggal (*single parent*) yang dijalani oleh ibu Ulia bahwasanya sudah berjalan dengan lancar meskipun jarak antara Indonesia dan Malaysia yang begitu jauh namun tidak menjadi halangan baginya untuk bisa berkomunikasi dengan anak semata wayangnya, untuk sekedar menanyakan kabar, kesehatan, dan sekolah anaknya yang sudah duduk di di bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI).

⁷ Wawancara ibu Ulia 2 September 2014

⁸ Wawancara ibu Ulia 2 September 2014

Namun berbeda dengan yang dialami oleh ibu Ayu seorang *single parent* yang ditinggalkan suaminya semenjak usia kandunganya menginjak usia delapan bulan.

“aku sudah lama gak berkomunikasi dengan Novel El, soalnya semenjak aku melahirkan Novel sudah diambil mbak ku, diangkat jadi anak sama dia dan sekarang dia di sekolahkan di Banyuangi sama mbakku jadi aku gak pernah telfon dia soalnya aku gak punya nomer hapenya mertua mbak ku, soalnya Novel kan disana ikut mertua mbakku, mbak ku disini sama suaminya”.⁹

Dari informasi yang diterima dari ibu Ayu ini bahwasanya komunikasi yang terjalin antara anaknya sudah tidak berkomunikasi lagi semenjak dia melahirkan anaknya, karena semenjak itu anaknya sudah diangkat anak oleh kakaknya, dan sekarang anaknya disekolahkan di Banyuangi di rumah mertua dari kakanya, itulah yang membuat komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya mengalami hambatan. Yang membuat pesan yang disampaikan tidak bisa diterima oleh komunikan.

Kemudian peneliti juga mewawancarai kakak dari ibu Ayu yang ada di rumahnya, berikut kutipan wawancara dengan kakak ibu Ayu.

“aku itu bukanya mau ngehalangin Ayu untuk dekat dengan anaknya El tapi aku kasian ke Ayu sudah ditinggal sama suaminya semenjak dia hamil delapan bulan otomatis si Novel pasti akan tanya dimana ayahnya kalau dia sudah besar jadi daripada Ayu nelangsa mending aku ambil Novel dan angkat dia menjadi anak, jadi sekarang dia ke aku manggil mama kalau ke ayu manggil tante, kalau soal kenapa dia ditaruh di Banyuangi soalnya kalau disana Novel itu aman dan ada yang ngasuh kalau disini aku kan prektek El, waktunya juga gak jelas kadang kalau dipuskesmas ada orang melahirkan meskipun jam dua malam aku harus berangkat papanya Novel kerja di Banyuangi, terus sama siapa Novel kalau aku lagi ada sip malam, mbahnya disini sudah tua matanya sudah gak bisa liat, jadi alasan itu yang

⁹ Wawancara ibu Ayu 4 September 2014

membuat aku memilih Novel ditaruh di Banyuangi daripada disini, tapi Ayu masih bisa kok ketemu sama Novel kalau Novel pulang dari Banyuangi, kan Novel pulangnya sebulan dua kali jadi Ayu bisa ketemu Novel, tapi sekarang kan Ayu kerja El itupun ketemunya kalau Ayu sudah pulang kesini dan Novel juga puang kesini “.¹⁰

Dari informasi yang diberikan oleh narasumber yaitu kakak dari ibu Ayu bahwasanya komunikasi antara Ayu dan anaknya masih bisa terjalin meskipun itu jarang karena ibu Ayu yang sedang bekerja di salah satu toko swalayan di Jember sedangkan anaknya yang bersekolah di Banyuangi, namun ikatan antara ibu dan anak ini harus terpisah karena alasan orangtua yang mengandungnya tidak terikat dalam suatu perkawinan yang sah karena keduanya berbeda agama sehingga sulit untuk meresmikan ikatan pernikahan mereka ke kantor urusan agama, dan pada saat itu sang suami pergi disaat sang istri mengandung delapan bulan dan pada saat itu sang kakak bertekat mengasuh anak dari ibu Ayu ini karena tidak mungkin sang anak mendapatkan akte kelahiran apabila kedua orangtuanya tidak mempunyai surat nikah yang sah dimata hukum pemerintahan.

Namun komunikasi diantaranya masih terbilang lumayan aktif meskipun anak dari ibu Ayu ini yaitu Novel masih belum mengetahui bahwasanya orang yang dianggapnya tante sebenarnya adalah orangtua yang melahirkanya di dunia, namun ibu Ayu masih memberinya nafkah seperti uang jajanya, uang sekolahnya bahkan uang untuk keperluan Novel sehari-hari.

¹⁰ Wawancara Dewi Sundari kakak ibu Ayu 5 September 2014

Kemudian peneliti mencari informasi dari anak- anak yang orangtuanya adalah seorang orangtua tunggal (*single parent*) yaitu anak dari Ibu Khotima yaitu Wafi dan Faiq, dari ibu Ulia yaitu Intan dan dari ibu Ayu yaitu Novel.

Yang pertama peneliti mencari informasi dari anak- anak Ibu Khotima yaitu Wafi.

“ kalau ibu telfonya seminggu tiga sampai empat kali El kadang ya sms tapi yang sering telfon itu aku soalnya kasian ke ibu aku kalau sering telfon takut uangnya habis, ya kalau kiriman aku kirimannya sebulan sekali solanya Faiq kan sekarang mondok kalau aku gak kirim uang ya ibu gak bisa kirim kepondoknya Faiq, kalau telfon aku Cuma tanya kabarnya ibu aja,ibu juga begitu,soalnya aku kan kerjanya jauh ya kalau kerjanya Cuma di Jember enak, soalnya aku kangenan ke ibu El”.¹¹

Dari penuturan Wafi anak dari Ibu Khotima bahwasanya media yang digunakan adalah handphone atau hp dari komunikasi antara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya ini sangat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apaun.

Kemudian peneliti mencari informasi dari anak kedua Ibu Khotiama yaitu Faiq yang mondok di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, berikut kutipan wawancaranya :

“ ibu kalau ngomong sama aku tu ya pakek telfon mbak, kalau sms soalnya jarang yang mau dikasih tau sama pengurus, telfonya seminggu dua kali soalnya kalau sering- sering dimarahin sama pengurus disini kan gak boleh bawa hape mbak, ya kadang mas juga telfon aku ya Cuma tanya kabar sama uangnya masih ada apa enggak, ibu juga tanyanya sama begitu mbak tapi kalau ibu itu kan kangenan ke aku jadi dia terlalu *over protektif* mbak”.¹²

¹¹ Wawancara Wafi suara dari Surabaya 4 September 2014

¹² Wawancara Faik suara dari Pondok Pesantren Nurul Islam 5 September 2014

Dari sini terlihat bahwasanya komunikasi antara ibu Khotima dengan anak- anaknya begitu terjalin dengan harmonis meskipun kedua anaknya sedang jauh darinya yang satu berada di Surabaya untuk bekerja dan yang kedua berada di Pondok Pesantren namun tidak memutuskan tali kasih antara orangtua dan anaknya untuk saling berkomunikasi meskipun jarak memisahkan mereka namun dengan seiring kemajuan zaman kata-kata jarak akan memiskin itu sudah tiada karena teknologi yang semakin maju membuat semuanya terasa lebih dekat meskipun Ibu Khotima adalah seorang *single parent* yang hanya bisa memberi nafkah dan mengasuh anak- anaknya sendiri tanpa ada pasangan yang bisa dibuat bertukar pikiran.

Dan yang kedua peneliti mewawancarai anak dari ibu Ulia yaitu Intan yang sudah duduk di kelas tiga Madrasah Ibtidaiyah, berikut kutipan wawancaranya :

“ ya mbak ibu baru pulang dari Malaysia sudah dapat tiga hari sudah mbak, kalau ibu ada di Malaysia aku ngomongnya pakai hape mbak, tapi hapenya dipegang mbah, kadang kalau ibu sibuk ya sms mbak, tapi kalau sms enggak puas aku lebih suka ditelfon mbak, kalau ibu telfon ya tanyanya kabar, tanya kesehatan, dan tanya sekolahku mbak”¹³

Dari penuturan yang disampaikan oleh Intan anak dari ibu Ulia bahwasanya komunikasi antara dirinya dan ibunya masih berjalan dengan lancar meskipun keduanya saling berjauhan namun dengan menggunakan media handphone komunikasi diantaranya berjalan dengan lancar tanpa

¹³ Wawancara Intan 5 September 2014

ada gangguan apapun, dan ibu Ulia sebagai Ibu *single parent* tidak pernah menyia-nyaiakan waktunya untuk menelfon dan berkomunikasi dengan anak semata wayangnya Intan, kedekatan antara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya ini sangat harmonis dan komunikasi diantara mereka masih terbilang aktif.

Terakhir peneliti mewawancarai anak dari ibu Ayu yaitu Novel yang kebetulan pada saat itu sedang berada di rumahnya yaitu di Gludengan, berikut sesi wawancara bersama anak yang masih duduk di bangku TK.

“ kangen sama tante soalnya sudah lama gak ketemu sama tante Ayu, kalau telfon tante Ayu jarang Openg kan ada dibanyuangi, ketemunya kalau tante Ayu sudah pulang kesini baru bisa ngomong sama tante Ayu”.¹⁴

Dari pemaparan Novel bahwasanya komunikasi diantara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya jarang terlibat, dan lebih parahnya lagi ketika sang anak tidak tau bahwa ibu yang mengandungnya selama ini adalah tante Ayu yang selama ini dia anggap adalah seorang tante, namun tali kasih diantara tak akan pernah berubah meskipun jati diri yang sebenarnya di sembunyikan dengan serapat rapatnya, karna waktu juga yang akan menjawab dan semua ini akan indah pada waktunya seperti angan-angan seorang ibu yaitu ibu Ayu yang ingin terus memeluk anaknya meskipun dia menyadari bahwa tak akan ada lagi sosok seorang suami yang bisa untuk bertukar pikiran.

¹⁴ Wawancara Novel 6 September 2014

Dari semua pemaparan narasumber di atas bahwasanya media komunikasi yang digunakan adalah hape kadang mereka berkomunikasi dengan menggunakan surat yaitu (*massage*) yang lebih dikenal dengan sms dan pola komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal (*single parent*) dengan anaknya masih berjalan dengan lancar meskipun jarak memisahkan mereka seperti yang dialami oleh ibu Khotima yang jauh dengan anaknya, anak pertamanya yang bekerja di Surabaya dan anak yang kedua mondok di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

Kedua yaitu yang dialami oleh ibu Ulia seorang *single parent* yang memilih bercerai dengan mantan suaminya karna ada factor orang ketiga yaitu mantan suaminya yang mengkhianati dirinya yang bekerja di Malaysia, dan dia terpaksa harus berangkat ke Malaysia juga karna factor ekonomi yang harus menjauhkannya dari anak semata wayangnya yaitu Intan namun komunikasi yang diantara mereka tak terputus oleh jarak mereka memanfaatkan hape untuk sarana komunikasi mereka, dan komunikasi diantara mereka masih terjalin sangat harmonis.

Yang terakhir yaitu seorang *single parent* yang terpaksa manjadi seorang *single parent* karna sang mantan suami meninggalkanya disaat dia mengandung delapan bulan yaitu ibu Ayu dan yang lebih menyedihkan dia harus merelakan anaknya diasuh oleh kakaknya karna alasan sang anak yang tidak akan bisa membuat akte kelahiran apabila anaknya diasuh oleh ibu Ayu karna pernikahan Ayu dengan sang mantan suami tidak sah dimata hukum Negara.

Komunikasi yang terjalin antara ibu Ayu dan anaknya Novel tidak begitu terlalu efektif karena sang anak yang disekolahkan oleh kakaknya di luar kota yaitu Bayuwangi, namun komunikasi diantara mereka terjalin apabila ibu Ayu sedang pulang kerumah kakanya dan Novel pun sedang pulang.

2. Bentuk Komunikasi

Yang dimaksud bentuk komunikasi adalah sebuah nasehat dari orang tua yang berupa larangan, himbuan dan anjuran, adapun bentuk nasehat dari orangtua tunggal (*single parent*) adalah sebagai berikut :

“ kalau telfon Wafi atau Faik yang saya tanyakan cuma kabar, terus saya memberi nasehat kedua anak saya itu ndok supaya ngak macam- macam disana, kalau ke Wafi saya nasehatin supaya kalau pulang jangan malam-malam kalau keluar sama temanya solanya dia kan kerja ndok takut sakit atau tekut terjadi apa- apa disana, maklum ndok dia kan kerjanya jauh, kalau ke Faiq nasehat saya cuma supaya belajar yang rajin dipondok, jangan malas- malasan soalnya saya itu kerja keras sendiri ini bukan untuk siapa ya supaya Faiq sama kayak temen- temenya yang lain meskipun saya ini seorang janda yang kerjanya banting tulang sendirian, saya itu memondokkan Faiq bukan apa ndok, kalau disini saya takut ndok, soalnya anak sekarang ngak kayak anak zaman dulu, saya takut faiq terjerumus dalam pergaulan bebas jadi mending dipondok saja solanya kalau anak sudah pegangan ilmu agama yang banyak pasti dia takut untuk berbuat yang ngak- ngak”.¹⁵

Ternyata bentuk komunikasi yang dilakukan oleh ibu Khotima adalah himbuan dan larangan dimana sanga anak dihimbau untuk selalu menjaga kesehatanya dan agar selalu belajar yang rajin dipondoknya dan laranganya adalah melarang anak pertamanya untuk tidak pulang terlalu malam dan melarang anak keduanya untuk tidak bermalas –malasan belajar

¹⁵ Wawancara ibu Khotima 5 September 2014

karena ibu khotima ini adalah seorang *single parent* yang bekerja sendiri atau tulang punggung keluarga tetapi dia tidak ingin anaknya berbeda dengan teman-temannya yang mempunyai orangtua yang masih utuh.

Namun berbeda dengan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh ibu Ulia, dia tidak melarang – larang anaknya selama kegiatan yang dilakukan anaknya positif, menurutnya tindakan mengekang anak itu akan semakin membuat anaknya bandel.

“ kalau aku itu El, orangnya ngak suka nglarang- larang Intan, aku kalau telfon dia ya paling tanyain kabarnya, terus aku tanya- tanya tentang sekolahnya yang paling utama yang aku tanyakan ya tentang sekolah TPQnya sama ngajinya, aku takut kalau si Intan ngak bisa ngaji El, cukup aku saja yang ngak bisa ngaji, cukup aku saja yang bodoh El kalau Intan jangan aku pengen dia bisa ngaji mulai dari kecil supaya kelak kalau sudah besar punya bekal agama yang baik, biar ngak kayak aku ini, ya kalau soal larang melarang biar jadi tanggung jawab mbahnya disini soalnya kan yang tau aktivitas Intan sehari- hari adalah mbahnya biar saya yang memberi tau mbahnya terus nanti mbahnya yang ngomongin ke Intan”.¹⁶

Adanya bentuk tak adanya himbauan dari orangtua Intan juga dibenarkan oleh ibu Muda yaitu ibu dari ibu Ulia yang mengaku bahwasanya sang anak tidak pernah melarang dan menghimbau cucunya Intan, selagi itu masih pantas dan baik dimata agama dan norma yang berlaku

“ ya ndok mbaknya itu (ibu Ulia) tidak pernah melarang atau menghimbau anaknya Intan soalnya Intan itu selalu bilang ibu cerewet kalau ibunya nasehatin dia, namanya juga anak kecil ndok ya cukup dibilangin sekali saja cukup ngak usah sering- sering kalau sering- sering takut Intanya juga ngambek, yang penting dia sudah ngak macam- macam saja dan yang penting dia rajin mengaji saja sudah cukup ndok”.¹⁷

¹⁶ Wawancara ibu Ulia 4 September 2014

¹⁷ Wawancara Ibu Muda ibu dari Ibu Ulia 4 Septemeber 2014

Namun penuturan dari kedua informan tersebut adalah bentuk nasehat orangtua kepada anak adalah agar supaya sanga anak selalu belajar, khususnya belajar ilmu agama karena dengan belajar ilmu agama mulai dari kecil. kelak mereka kalau sudah dewasa sudah mempunyai pedoman hidup yaitu ilmu agama, karena dengan ilmu agama adalah sebuah pondasi hidup yang harus ditanam sejak dini.

Namun kenyataan berbalik seratus delapan puluh derajat dengan yang dialami oleh ibu Ayu seorang *single parent* yang tidak pernah menasehati anaknya, karena anaknya yang sudah diasuh oleh kakanya sendiri.

“kok mau nasehatin Novel aku El ketemu saja jarang, ya mbak yang selalu nasehatin Novel soalnya kan Novel sudah diasuh mbah jadi aku cuma sekedar tanya- tanya saja kalau ketemu Novel”.¹⁸

Sesungguhnya bentuk larangan atau himbauan dan anjuran itu adalah sebuah bentuk kepedulian yang dilakukan kepada anaknya, dengan cara menasehati orangtua bisa mengarahkan anaknya kearah yang lebih baik, apalagi tugas yang dilakukan oleh seorang ibu yang notabnya adalah seorang *single parent* yang harus membimbing anak- anaknya sendirian tanpa adanya pasangan yang bisa dibuat *sharing* atau bertukar fikiran.

¹⁸ Wawancara ibu Ayu 5 September 2014

3. Intensitas

Intensitas berkomunikasi dengan anak adalah *prioritas* utama bagi orangtua yang sangat mencintai buah hatinya, dalam berkomunikasi bisa dilakukan perhari, perminggu atau bahkan perbulan sesuai dengan jarak dan waktu berkomunikasi tersebut :

“ kalau ibu telfon saya seminggu dua sampai tiga kali mbak, sesuai dengan situasi dan kondisi kalau uang saya habis ya ibu yang telfon kadang juga saya yang telfon ibu tapi ngak boleh sering- sering soalnya dimarahin sama pengurus”.¹⁹

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Khotima yaitu ibu dari Faiq, yaitu sebagai berikut :

“ iya saya sering telfon Faiq ndok, kadang saya kalau uangnya mulai habis, saya juga sering tanya tentang sekolahnya sama mondoknya apa nilainya bagus apa tidak apa lagi kalau sudah kenaikan kelas ndok saya cerewet sekali sama dia takut prestasinya menurun”.²⁰

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh ibu Ulia, seperti berikut:

“ia saya sering telfon Intan, kadang kalau saya kirim uang saya telfon, saya juga sering tanya kalau sudah rapotan, nilainya bagus apa tidak , kalau saya nasehatin sering melalui telfon, ya kadang kalau pulang seperti sekarang ini saya nasehatinya secara langsung”.²¹

Sedangkan menurut ibu Ayu , dia melakukan komunikasi dengan anaknya tidak menentu, karena sang anak yaitu Novel yang ikut dengan mertua dari kakaknya tidak memegang hp sedangkan ibu Ayu tidak tahu nomer dari mertua kakanya, berikut ungkapan ibu Ayu

¹⁹ Wawancara Faiq suara dari Pondok Pesantren Nurul Islam Jember 5 September 2014

²⁰ Wawancara ibu Khotima 5 September 2014

²¹ Wawancara ibu Ulia 6 September 2014

“kiau telfon Novel gak tentu aku sa, solanya kan Novel ngak bareng sama mbak jadi mau telfon aku susah apalagi aku ngak punya nomer mertuanya mbak, ya kalau mau telfon pas Novel lagi sama mbak”

Ibu ayu adalah seorang *single parent* yang bekerja di Jember Kota, dia adalah seorang *single parent* yang harus terpisah dengan anaknya karena sang suami tega meninggalkannya disaat dia mengandung delapan bulan buah hatinya, namun demi kebaikan anaknya dia harus merelakan anaknya diasuh oleh kakanya, karena dengan begitu sang anak akan mendapatkan pengakuan tanda lahir atau akte kelahiran meskipun bukan ibu Ayu yang tercantum sebagai ibu dari Novel yaitu anak dari ibu Ayu, karena perkawinan antara ibu Ayu dan sang suami tidak mendapatkan surat dari Negara karena perbedaan agama yang memaksa mereka untuk menikah Siri, namun komunikasi antara dirinya dengan anaknya masih tergolong aktif karena mereka masih bisa berkomunikasi meskipun itu jarang.

Sedangkan ibu Ulia adalah seorang *single parent* yang memilih merantau ke Malaysia demi bisa menghidupi anak semata wayangnya karena mantan suaminya jarang memberi nafkah kepada anaknya namun komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan anaknya sangat aktif karena ibu Ulia sering menelfon anaknya seminggu sekali kadang seminggu dua kali untuk menanyakan kabar, sekolah dan pendidikan agama anaknya.

Dan yang terakhir ibu Khotima yaitu *single parent* dengan dua orang anak .anak pertamanya bekerja di Surabaya sedangkan anak keduanya mondok komunikasi diantaranya sangat aktif kerena ibu

Khotima sering menelfon kedua anaknya, apalagi anaknya yang ada di Surabaya.

Jika dikalkulasi Intensitas Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2014, dari ketiga keluarga informan yang peneliti jadikan sample dalam penelitian ini, menunjukan intensitas komunikasi orangtua masih tergolong aktif, walaupun hanya sekedar menggunakan telepon (HP), dari hasil penelitian pengakuan para informan setiap satu minggu orangtua selalu menelfon anaknya untuk rajin sekolah dan mengaji.

C. Pembahasan Temuan

Media Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2014, mayoritas menggunakan telepon genggam (*handphone*) jika dalam matrik penelitian peneliti menyajikan tiga macam media yang dapat digunakan oleh seseorang untuk melakukan komunikasi pada orang lain menggunakan telepon, *Short Masege Send* (SMS), dan surat. Dari tiga macam media yang dapat digunakan hanya satu yang sangat prektis untuk saat ini, hal ini terbukti dari hasil penelitian dilapangan menemukan bahwa hanya media *handphone* (HP) yang banyak digunakan oleh para orangtua *Single Parent* yang berada diluar kota. *Handphone* dinilai adalah media yang sangat murah dan sangat prektis juga cepat daripada media surat yang masih membutuhkan waktu lama juga mahal.

Bentuk Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, berbentuk Nasehat, himbauan, larangan, anjuran.

Intensitas Komunikasi orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, setiap minggu para orangtua menghubungi anaknya untuk memberikan himbauan, larangan dan anjuran yang berhubungan dengan pendidikan Islam .waktu yang tanpa ada jadwal yang pasti, intensitas komunikasi orangtua pada anaknya setiap ada keperluan masing- masing lebih dulu menghubungi, jika anaknya yang kangen kepada ibunya maka anaknya yang menghubungi lebih dulu, jika ibunya yang ada kepentingan maka ibunya yang menghubunginya.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Media komunikasi orangtua Tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam pada anak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah sebagai berikut kesimpulannya adalah C1-M-Me-C2, yaitu melalui (C1) yaitu komunikator dengan menyampaikan (*Message*) pesan melalui (Me) media kepada (C2) komunikan.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Media Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Media yang digunakan dalam komunikasi orangtua tunggal (*single parent*) terhadap nilai pendidikan Islam di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah dengan menggunakan telepon genggam atau hp atau dengan menggunakan *Short Message Send* (SMS).

- b. Bentuk Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Bentuk Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, bentuk komunikasinya dengan melarang, menasehati dan anjuran secara rutin atau seminggu sekali.

- c. Intensitas Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Intensitas Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) terhadap nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, rata – rata setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali para orangtua tunggal ini menelfon ataupun berkomunikasi secara langsung kepada anak-anaknya dan disaat kenaikan kelas.

B. Saran – Saran

1. Kepada para keluarga khususnya para keluarga *single parent* agar lebih meningkatkan kualitas komunikasi pada anak- anaknya agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang baik.
2. Kepada perangkat desa diharapkan agar lebih memperhatikan kaum hawa yang statusnya adalah seorang *single parent* yang mencari nafkah sendiri tanpa seorang suami diharapkan agar bantuan yang sudah berjalan saat ini lebih dimayoritaskan pada orang miskin dan para *single Parent*.

3. Terlebih saya berharap kepada Presiden kita yang baru agar memperluas lapangan kerja seperti janjinya waktu kampanye agar bisa terealisasi agar tidak ada lagi warga Negara Indonesia yang harus banting tulang di Negara orang.



DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2009, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Agama, Kementrian RI, *Alqur'an dan Terjemehanya* (Surabaya : Usaha Nasional, 2013)
- Ainurrohmah, Firda Zein, *Pola Komunikasi Orangtua terhadap perilaku Anak Usia Dini. Studi Kasus di RA (Raudhatul Athfal) Al Hidayah Serut Panti Jember. Tahun Pelajaran 2009/2010* (Jember : STAIN Jember, Skripsi, 2010)
- Ali, Saukah, 2000, *Pedoman Karya Ilmiah*, Malang.
- Bugin, Burhan, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Butyatna Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribad*, Jakarta: KENCANA
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana, 1999, *Ilmu Komuniasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmah, Hidayatul, *Peran Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Meningkatkan Ahlaq Mulia*, (Jember: STAIN Jember, Skripsi, 2013)
- Hafied, Canggara, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Kasiran, Moh, 2008, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press
- Lexy J, Moleong, 2012, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: ROSDA.
- Liliweri Alo, 1997 *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. CIPTA ADITYA
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2005, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Morrison, Andy Corry dan W, Farid Hmid, 2012, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: Kencana.
- Muhadjir, Noeng, 1999, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mutohar, Ahmad, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Jember: Center For Society Studies
- Rahmad, Jalaluddin, 2001, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi, 903, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- STAIN, Tim Penyusun, 2012, *Buku Pedoman Karya Tulis Mahasiswa*, Jember: STAIN Jember press.
- Sholihah, Yuniatus, *Pola Komunikasi Orangtua Perantau dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jember: STAIN Jember, Skripsi, 2013)
- Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*,
- Suharsimi, Arikanto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Husen, 2008, *Desain Penelitian MSDM Perilaku Karyawan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Verdiansyah Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Wardhany, Andy corry, *teori Komunikasi*,
- Widyawati, *Komunikasi Kontemporer*,
- <http://modulkomunikasidanmotivasi.html>.
- <http://911medical.blogspot.com/2010/05/09.30.tugas-kuiah-askeb-single-parent.html>.
- <http://faradongdong.blogspot.com.v-behaviorurldevaultmlo.html>.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/127725-pengertian-intensitas-komunikasi-orangrua.html>.

IAIN JEMBER